

Received: 5 Februari 2024

Revised: 7 Maret 2024

Accepted: 30 Maret 2024

Upaya Anak Berkebutuhan Khusus dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Matematika di Sekolah Umum

Hiis Karlenata¹, Aldsy Pujita Sari², Herizal Livia Susanti³

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu¹²³

hiiskarlenata07@gmail.com¹, aldsypujita@gmail.com², liviasusanti08@gmail.com³

ABSTRACT

The background of this research is to determine the efforts of children with special needs (ABK) to face the independent curriculum. The aim of this research is to determine the implementation of the independent curriculum, especially for children with special needs in public schools. The type of research is qualitative descriptive. The research population includes students and teachers who work in public schools. Data analysis was carried out using descriptive statistical analysis techniques. The results of the research show that children with special needs (ABK) in public schools do not experience difficulties in facing the independent curriculum, because teachers in these schools use visual learning media, props or projectors and pictures in the learning process. with assistance. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the implementation of the Independent Curriculum for children with special needs in public schools is running smoothly according to the objectives.

Keywords: independent curriculum; Children with Special Needs;

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah mengetahui upaya Anak berkebutuhan khusus (ABK) menghadapi kurikulum merdeka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka khususnya bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah umum. Jenis penelitian yaitu deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian mencakup peserta didik dan guru yang bekerja di sekolah umum. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah umum tersebut tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi kurikulum merdeka, karena guru di sekolah tersebut menggunakan media pembelajaran visual, alat peraga atau proyektor dan gambar dalam proses pembelajaran. dengan bantuan Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan penerapan Kurikulum Merdeka bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah umum berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan.

Kata kunci: kurikulum merdeka, Anak Berkebutuhan Khusus;

PENDAHULUAN

Pada temuan awal penelitian ini, menemui salah satu seorang guru kelas untuk meneliti cara penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Guru tersebut menjelaskan bahwa kurikulum merdeka telah terlaksana sejak tahun 2022 hingga 2023, maka kurikulum merdeka ini sudah berjalan kurang lebih dua tahun di sekolah tersebut. Kurikulum merdeka pun di lakukan secara bertahap, untuk di tahun 2024 kurikulum merdeka di sekolah tersebut harus sudah diterapkan di kelas 1 sampai kelas 6. Adapun tanggapan guru kelas tersebut mengenai kurikulum merdeka, "lebih mudah menggunakan kurikulum merdeka, karena kurikulum ini memfokus pemahaman anak, dibandingkan menghabiskan materi dengan tetapi anak tersebut tidak paham yang di sampaikan oleh guru". Jadi kurikulum merdeka bukanlah suatu hambatan untuk guru dalam menjalankan Belajar Mengajar dalam kelas.

Namun guru tersebut menjelaskan bahwa terdapat salah satu anak yang membutuhkan perhatian lebih dari seorang guru yaitu, ditemukan bahwa terdapat satu orang anak berkubutuhan khusus (ABK) dengan kategori tunarungu yang belajar di kelas 4 C salah satu sekolah umum, dimana sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun lalu, dan sudah diterapkan pada kelas 1, 2, 4, dan 5, sementara kelas 3 dan 6 belum menerapkan kurikulum merdeka. Sehingga otomatis kelas 4 telah menerapkan kurikulum merdeka, jadi anak berkubutuhan khusus tunarungu tersebut mau tidak mau harus mengikuti implementasi kurikulum merdeka di kelasnya.

Dari informasi yang telah di teliti, melalui guru kelas menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu tersebut sudah memiliki kekurangan dari sejak lahir. Namun kekurangan tersebut tidak mematahkan semangatnya dalam belajar, dimana guru kelas tersebut menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut memiliki tingkat kecerdasan sama rata seperti teman sebayanya, karena anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut memahami materi dengan bantuan media visual atau alat proyektor yang telah dibuat oleh guru kelasnya. Sedangkan dalam aktivitas sekolah anak tersebut lebih aktif, hal tersebut dapat dibuktikan melalui perkataan guru kelas "dilihat dari kesehariannya anak tersebut lebih aktif dibanding teman sebayanya, contohnya anak tersebut lebih menguasai pembelajaran dengan bantuan alat peraga".

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian diantaranya, menurut Adela (2023) yang berjudul Implementasi kurikulum merdeka pada berkebutuhan khusus (studi kasus keberlangsungan pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus slow learning) menjelaskan bahwa Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki gangguan, baik jasmani maupun rohani dan juga anak yang memiliki kekurangan dibandingkan dengan anak normal seusianya., misalnya gangguan organ indra, gangguan fisik, retardasi mental, gangguan bicara dan bahasa, gangguan belajar, serta gangguan emosional dan perilaku. Anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMK Labschool UNESA Surabaya merupakan tugas lembaga pendidikan dalam menumbuhkembangkan perilaku anak kearah yang lebih positif, baik dalam etikanya pada diri sendiri maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu, lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk membekali ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun juga sebagai lembaga yang dapat memberikan bekal kemampuan untuk masa yang akan datang dalam hal pendidikannya.

Menurut mitami (2022) yang berjudul analisis kessulitan belajar siswa berkebutuhan khusus slow learner disekolah dasar negri cipete 4, menjelaskan baahwa terdapat peserta didik berkebutuhan khusus yang terkategori slow learner. Siswa mengalami kesulitan saat proses pembelajaran berlangsung seperti sulit mengenal huruf dan angka. sedangkan menurut Azizunnisak (2023) yang berjudul Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Ngawi, menjelaskan bahwa Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan membentuk kelas menjadi fasefase perkembangan anak. Sekolah terlebih dahulu melaksanakan asesmen pada anak. setelah itu anak dapat mengetahui fase perkembangannya dan dapat menempati kelasnya masingmasing. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan kondusif inovatif karena guru menggunakan media dan metode yang variatif. Kondisi anak menjadi faktor penghambat paling utama dalam penerapan kutikulum Merdeka di SLB, akan tetapi dengan kurikulum Merdeka memberikan keluwesan pada guru dalam proses penilaiannya sehingga kompetensi anak dapat tereksplorasi dengan baik

Adapun menurut Erwin (2022) yang berjudul Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kaur, menjelaskan bahwa faktor pendukung dalam pengimplementasian kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI ialah faktor dari pemerintah, dimana pemerintah tetap memperhatikan guru dan peserta didik. Guruguru diberikan pelatihan agar bisa menerapkan K13 dengan baik saat melakukan pembelajaran, selain itu adanya dana BOS yang disediakan pemerintah dapat membantu sekolah agar lebih mengoptimalkan lagi sarana dan prasana serta membantu peserta didik yang kurang mampu. Pihak sekolah juga memiliki peran dalam faktor pendukung, sekolahberupaya memberikan pelayanan yang terbaik untuk guru agar membantu guru lebih mudah dalam melakukan pembelajaran, kerjasama guruguru yang ada di sekolah juga merupakan pendukung dalam menerapkan K13 di SLB Negeri 1 kaur.

Menurut Dea,dkk (2023) yang berjudul raga anak berkebutuhan khusus (ABK) dan problematika anak tunarungu serta cara mengatasinya di sekolah alam mahira Bengkulu, menjelaskan bahwa menunjukkan bahwa ragam anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ditemukan dilapangan ada beberapa yaitu diantaranya Disleksia learning (kesulitan belajar), ADHD (sulitfokus), Autisme (gangguan saraf), Speech Delay (keterlambatan berbicara), DownSyndrom (keterbelakangan fisik dan mental), Tuna Grahita (kelainan dibawahrata-rata – IQ), Tuna Rungu (kelainan indra pendengaran). Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu memerlukan media belajar berupa alat peraga untuk memperkaya perbendaharaan bahasa. Alatalat peraga itu antara lain miniatur binatangbinatang, miniatur manusia, gambargambar yang relevan, buku perpustakaan yang bergambar, dan alatalat permainan anak.

Dari uraian diatas dapat ditemukan bahwa kurikulum merdeka di sekolah tersebut sudah diterapkan pada tahun 2022 sampai tahun 2023, guru kelas tersebut menjelaskan bahwa kurikulum merdeka lebih mudah diterapkan. Dalam kurikulum merdeka anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu juga dapat mengikutinya dengan bantuan alat praga atau proyektor. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat mengikuti kurikulum merdeka karena kurikulum ini lebih mementingkan pemaham siswa dibanding menghabiskan materi dengan cepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode diskriptif karena penelitian ini ingin mendiskripsikan mengenai upaya anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menghadapi kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika Di Sekolah Umum. Subyek dalam penelitian ini yaitu wali kelas dan siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Umum. Objek penelitian yaitu upaya anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menghadapi pembelajaran matematika di Sekolah Umum.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan oktobernovember 2023. Dalam penelitian ini lokasi yang telah dijadikan sebagai sumber data penelitian adalah SDN 74 kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dukomentasi. Dalam menggunakan model dari miles dan huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang kami dapat di SDN 74 Kota Bengkulu, menjelaskan bahwa kurikulum merdeka sudah diterapkan dengan baik kurang lebih 2 tahun di sekolah tersebut. Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa terdapat seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu dalam menghadapi kurikulum merdeka dengan bantuan media visual dan alat peraga. Anak berkebutuhan khusus sebelumnya dikenal dengan anak luar biasa yang membutuhkan pelayanan khusus atau pengajaran khusus serta kasih sayang dan perhatian yang lebih. Pada kodratnya manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan tak terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK), Salah satunya didalam dunia pendidikan. Di harapkan melalui pendidikan yang didapat anak berkebutuhan khusus (ABK) mampu memperluas wawasan dan pandangan hidupnya, sehingga anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat berpikir secara inovatif, kritis dan produktif.



Gambar 1. Minat belajar siswa berkebutuhan khusus

Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki keinginan dan semangat dalam belajar dengan bimbingan khusus atau perhatian lebih dari guru kelas. Kurikulum

merdeka sendiri merupakan kurikulum dengan pembelajaran interakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (suherman, 2023). Kurikulum merdeka juga salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal (yusrizal, 2017).

Adapun salah satu program kurikulum merdeka yaitu, profil pelajar pancasila (P5) dimana melalui program ini dapat memberikan siswa pengalaman nyata dalam mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila melalui serangkaian aktivitas proyek pembelajaran baik di dalam maupun diluar kelas. Profil pelajar pancasila (P5) memiliki 6 dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotongroyong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Dapat dipahami juga bahwa belajar melalui P5 dapat membantu peserta didik berkembang dengan lebih baik dan dapat membantu kepekaan dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.

Dari hasil penelitian ini juga dapat ditemukan bahwa tidak hanya siswa biasa yang dapat menjalankan program kurikulum merdeka, tapi anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat menjalankannya dengan baik. Salah satu bentuk penerapan P5 di sekolah ini adalah mengenai bernalar kritis dan kreatif, dimana siswa melakukan belajar kelompok melalui mata pelajaran matematika dan hasil diskusinya di paparkan di depan kelas, dari penerapan P5 ini anak berkebutuhan khusus (ABK) mengikutinya dengan aktif tanpa merasa berbeda dengan temanteman sebayanya.



Gambar 2. Proses belajar mengajar dalam kelas

Dari berbagai uraian diatas Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian diantaranya, menurut Victorria, ddk (2023) yang berjudul Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka menjelaskan bahwa, Pendidikan inklusif merupakan jawaban dari terlaksananya pendidikan yang adil dan sama rata bagi anak normal dan juga ABK. Namun pada kenyataannya banyak satuan pendidikan yang masih belum memahami pelaksanaan pendidikan inklusif. Salah satunya faktor belum terlaksananya pendidikan inklusif di Indonesia adalah kurangnya pemahaman guru. Para guru menganggap pendidikan inklusif bagi ABK hanya dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) bukan di sekolah umum.

Menurut Novia (2023) Yang Berjudul Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SLB Negeri 2 Kota Padang (Studi Deskriptif Kualitatif) menjelaskan Hasil dari penelitian ini adalah Kurikulum Merdeka ini hampir sama dengan Kurikulum13. Pada Kurikulum Merdeka penilaian dilakukan banyak secara individu, pembelajaran individu, untuk SLB memang begitu cara pengajarannya memang sudah seperti itu. Cara mengajar Kurikulum13 juga hampir sama dengan cara mengajar Kurikulum Merdeka, seperti halnya proyek siswa untuk proyek ini sekolah telah sering diterapkan kepada anak sebelum adanya Kurikulum Merdeka.

Dari wawancara yang sudah penulis lakukan, kendala guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka yaitu Kurikulum Merdeka ini baru dilaksanakan oleh sekolah sehingga guru masih dalam proses pembelajaran baik itu dalam penyusunan modul maupun menyusun proyek untuk anak. Dengan berjalannya waktu guru berharap dapat lebih mengerti lagi Kurikulum Merdeka.

Menurut Shuharni, dkk (2023) Yang berjudul Kolaborasi Membangun Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah dan Orang Tua di SLBN Sambirejo Menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada anak memerlukan sinergi bersama orang tua/wali murid dalam mengoptimalkan hasil yang ingin dicapai

untuk membentuk karakter anak berkebutuhan khusus. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi akan pentingnya pendidikan karakter baik disekolah maupun di rumah, dan pelatihan atau peningkatan pemahaman orang tua dalam perannya sebagai orang tua dalam memberikan kontribusi lebih pada anak dalam membentuk karakternya. Dengan demikian menjadi jelas bahwa Kolaborasi satuan pendidikan dan orang tua dalam membangun karakter anak sangat diperlukan dan perlu adanya pendampingan dalam pengimplementasiannya melalui kegiatan pengabdian masyarakat bagi institusi.

Menurut Marzoan (2023) Yang Berjudul Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar (Tinjauan Literature dalam Implementasi Kurikulum Merdeka) Menjelaskan Berdasarkan hasil analisis, pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, secara konseptual dengan merujuk sumber-sumber yang relevan diduga kuat dapat memberikan manfaat yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik. Namun demikian, bahwa untuk mendapatkan hasil pembelajaran berdiferensiasi yang optimal maka dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan dan penyesuaian yang matang dari kepala sekolah dan guru, termasuk pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penggunaan teknologi, serta perencanaan pembelajaran yang berfokus pada hasil yang diharapkan. Kurikulum Merdeka memberikan ruang dan peluang yang cukup besar bagi guru dan kepala sekolah untuk mengorganisir pembelajaran yang berfokus pada keberagaman peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi. Diharapkan hasil kajian literatur tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terutama bagi guru, kepala sekolah dan stakeholder Pendidikan lainnya di sekolah dasar dalam konteks Implementasi Kurikulum Merdeka dan menjadi bahan referensi bagi para pendidik dan peneliti di bidang pendidikan.

Menurut Fuad, dkk (2023) Yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Khusus Kak Seto Kota Tangerang Selatan menjelaskan Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Khusus Kak Seto terdiri dari enam komponen utama. Pertama, proses pembelajaran dan asesmen dimulai dengan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), modul pengajaran, dan Program Pendidikan Individual (PPI). Langkah ini diikuti oleh pelaksanaan pembelajaran dan asesmen berdasarkan perangkat pengajaran yang telah dirancang sebelumnya. Kedua, proses penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. Ketiga, penyusunan serta pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai kegiatan kokurikuler yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Keempat, pelaksanaan kegiatan kolaborasi dengan orang tua siswa melalui pertemuan orang tua dan kelas inspiratif. Kelima, mengidentifikasi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang melibatkan penyesuaian dengan komponen-komponen Kurikulum Merdeka. Keenam, upaya dalam mengatasi kendala-kendala tersebut melalui pelatihan dan diskusi.

Karena hakikatnya semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Melalui pendidikan, seluruh potensi anak didik dapat digali dan dikembangkan secara optimal. Baik anak didik yang normal maupun berkebutuhan khusus. Hal ini berhubungan dengan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan ayat 2 tentang hak dan kewajiban setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan dan UU nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 tentang hak setiap warga negara memperoleh pendidikan yang bermutu. Dengan demikian tidak ada alasan untuk meniadakan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), apalagi menelantarkan ABK dalam memperoleh pendidikan. Terlebih peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam mengikuti pembelajaran, hambatan itu mulai dari gradasi paling berat sampai dengan yang paling ringan.

Permasalahan yang terkait dengan penelitian ini antara lain: a) upaya ABK dalam menghadapi kurikulum merdeka; b); c) kesulitan guru pembelajaran; d) kesulitan guru dalam menentukan nilai kemampuan ABK. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum untuk sekolah inklusif berbasis kebutuhan individual peserta didik. Secara khusus, penelitian bertujuan untuk: 1) mengetahui upaya ABK dalam menghadapi kurikulum merdeka 2) mengetahui penerapan perkembangan kurikulum pada peserta didik berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Anakanak ini dalam perkembangannya mengalami hambatan, sehingga tidak sama dengan perkembangan anak sebayanya. Hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu penanganan yang khusus. Anak yang mempunyai keterbatasan fisik belum tentu mempunyai keterbatasan intelektual, emosi, dan sosial. Namun, apabila seorang anak mempunyai keterbatasan intelektual, emosi, dan sosial, biasanya mempunyai keterbatasan fisik. Tidak mudah untuk mengetahui bahwa seorang anak dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, sehingga diperlukan derajat dan frekuensi penyimpangan dari suatu norma. Seorang anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang berbeda dari norma sedemikian signifikan dan sedemikian sering sehingga merusak keberhasilan mereka dalam aktivitas sosial, pribadi, atau pendidikan.

kurikulum merdeka di sekolah tersebut sudah diterapkan pada tahun 2022 sampai tahun 2023, guru kelas tersebut menjelaskan bahwa kurikulum merdeka lebih mudah diterapkan. Dalam kurikulum merdeka anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu juga dapat mengikutinya dengan bantuan alat praga atau proyektor. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat mengikuti kurikulum merdeka karena kurikulum ini lebih mementingkan pemahaman siswa dibanding menghabiskan materi dengan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dea dkk, Ragam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Permasalahan Anak Tunarungu Serta Cara Mengatasinya Di Sekolah Alam Mahira Bengkulu. Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri. Volume 9, No 4, September 2023.
- Fuad, dkk implementasi kurikulum merdeka disekolah khusus kakseto kota tangerang selatan. jurnal ilmiah keislaman dan kemasyarakatan.vol.23.no.2. 2023
- Mansur, Adel Aurent, Abdul Latif Fatkhuriza, And Dwiki Hari Wijaya. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Anak Berkebutuhan Khusus." Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah 7.2 (2022): 298314.
- Mitami Dkk, Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner Di Sekolah Dasar Negeri Cipete 4, Jurnal Aisys. Volume 2, No 6, November 2022.
- Marzoan. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar (tinjauan literature dalam implementasi kurikulum merdeka) jurnal renjana pendidikan dasar vol. 3, no. 2. 2023
- Novia, Mega. Pelaksanaan kurikulum merdeka di SLB 2 kota padang (studi deskriptif kualitatif). Jurnal journal of social humanities and education. Volume 2, no 3, September 2023.
- Subiyanto, Erwin. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Kebutuhan Khusus. Diss. Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Suharni dkk, kolaborasi membangun karakter anak berkebutuhan khusus sekolah dan orang tua di SLBN sambirejo. Jurnal pengabdian masyarakat sains dan teknologi. Volume 2, no 1,2023.
- Suherman, A. Implementasi Kurikulum Merdeka. Bandung: Indonesia Emas Grup. (2023) hal. 1
- Victoria dkk, pendidikan inklusif pada kurikulum merdeka. Jurnal pendidikan dasar perkhassa. Volume 9, no 2,2023.
- Wahyuna, Azizunnisak Hidayati. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Slb Negeri 1 Ngawi." Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia 8.7 (2023): 52905303.

Yusrizal dkk. Kompetensi Guru Memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di SD N 16 Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Pendidikan guru sekolah dasar, Vol.2, No 2, 2017.